

PENGARUH KARAKTERISTIK EKSEKUTIF DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Dewi Kusuma Wardani¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Kusumanegara No. 121 Yogyakarta
e-mail: dewifeust@gmail.com

Anita Primastiwi²

²Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Kusumanegara No. 121 Yogyakarta
e-mail: anita.primas@ustjogja.ac.id

Elva Latifah Salsabila³

³Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Kusumanegara No. 121 Yogyakarta
Handphone Penulis : 089533103744 , e-mail: ellatifa026@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of executive and audit committee character on tax avoidance with leverage as an intervening variable. The population in this study is the manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2019. The sample selection in this study used purposive sampling. The number of samples in this study were 55 manufacturing industry samples. Data were analyzed using Partial Least Square (PLS) with the support of the SmartPLS 3.0 application. The results of this study indicate that executive character has a positive effect on leverage. The audit committee has a negative effect on leverage. Leverage, executive character, and the audit committee have a positive effect on tax avoidance. Leverage is able to mediate the positive influence of executive and audit committee characters on tax avoidance

Keywords : Executive characteristics, audit committee, leverage, tax avoidance

PENDAHULUAN

Penghasilan negara yang masih mendominasi dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yakni pendapatan kas yang berasal dari pajak. Tidak mampu dipungkiri lagi, jika penghasilan kas yang berasal dari perpajakan menjadi penopang utama dalam pembangunan nasional serta dalam perihal pembiayaan kebutuhan negara yang nantinya bisa dirasakan masyarakat secara luas. Pemerintah senantiasa menargetkan pendapatan APBN selalu bertambah di tiap tahunnya, akan tetapi pada realitasnya terkadang perihal tersebut tidak dapat tercapai. Dilansir dari

kabar CNBC, Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (kemenkeu) tidak berhasil mendapatkan pendapatan kas yang diharapkannya. Kementerian Keuangan mencatat, hingga dengan akhir tahun 2019 pemasukannya hanya sanggup terkumpul Rp 1.332,1 triliun ataupun sebesar 84,4% dari sasaran di APBN 2019 sebesar Rp 1.577,6 triliun. Realitasnya pendapatan dari hasil perpajakan hanya tumbuh sebesar 1,4%, di tahun yang sama pada tahun 2018. Dengan demikian ada kekurangan pemasukan kas negara (*shortfall*) dari pajak sebesar Rp 245,5 triliun di 2019.

Pemerintah dalam perihal ini senantiasa menghimbau wajib pajak untuk



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

taat dalam hal pembayaran perpajakannya. Perihal tersebut kadangkala tidak sejalan dengan keinginan wajib pajak itu sendiri, sebab pajak sebagai iuran yang memaksa serta tidak memberikan timbal balik secara langsung pada wajib pajak yang membuat wajib pajak terkadang enggan untuk membayar pajak (Maharani & Suardana, 2014). Adanya beban perpajakan juga dirasa dapat mengurangi pemasukan wajib pajak itu sendiri. Hal tersebut menciptakan pertentangan yang sanggup menimbulkan perbedaan kepentingan. Menurut teori keagenan perbedaan kepentingan sanggup memunculkan rasa ketidakpatuhan pelaku usaha dalam memenuhi kewajibannya tentang perpajakan. Ketidakpatuhan tersebut dapat dilakukan pelaku usaha maupun manajemen dalam industri dengan melaksanakan tindakan *tax avoidance* (Nugraha & Mulyani, 2019).

Kegiatan *tax avoidance* dapat dipengaruhi bermacam sebab. macam sebab itu antara lain tersebut antara: karakteristik eksekutif serta komite audit sebagai salah satu proksi dari *corporate governance*. Karakteristik eksekutif dalam industri dibagi jadi 2 kepribadian, ialah kepribadian yang suka mengambil resiko (*risk taker*) serta kepribadian yang lebih memutuskan menjauhi resiko (*risk averse*) dalam pengambilan keputusan (Lewellen, 2006). Semakin berani seseorang eksekutif dalam pengambilan keputusannya terkait dengan resiko yang hendak dihadapi perseroan, maka dapat dikatakan eksekutif tersebut berkarater *risk taker*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa eksekutif perseroan akan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* (Feranika *et al.*, 2016).

Sebab berikutnya yaitu komite audit bagian dari *corporate governance* yang terdapat dalam perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan mempunyai tugas serta tanggungjawab dalam perihal pelaksanaan peranan pengawasan terhadap hal yang berkaitan dengan informasi keuangan, pengendalian internal, pengendalian resiko serta kepatuhan perseroan pada peraturan perundang- undangan (Amalia & Septiani, 2018). Komite audit selaku salah satu bagian dari manajemen perseroan, yang sanggup mempengaruhi dalam perihal pengambilan keputusan mengenai kebijakan yang terdapat di perseroan, terutama tentang kebijakan perpajakan yang dilakukan demi mengecilkan beban perpajakannya (Wibawa *et al.*, 2016).

Dalam struktur kepengurusan komite audit, terdiri dari seorang pimpinan serta anggota. Pimpinan komite audit berasal dari dewan komisaris independen, apabila dewan komisaris independen melaksanakan penyelewengan kewenangan sehingga kepengurusan komite audit tersebut tidak sanggup memberikan laporan yang sebenar-benarnya kepada pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat memperlihatkan jika komite audit sanggup mempengaruhi kegiatan *tax avoidance* yang terdapat di perseroan (Sarra, 2017).

Tidak hanya komite audit, sebab yang bisa mempengaruhi kegiatan *tax avoidance* ialah *leverage*. *Leverage* menggambarkan rasio yang memperlihatkan seberapa banyak dan hingga di mana industri membiayai kegiatan operasinya. Proporsi hutang perseroan yang besar, akan menimbulkan tingginya beban bunga yang masih wajib ditanggung perseroan. Beban bunga yang besar ini nantinya sanggup



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

mengurangi laba industri yang menyebabkan beban pajaknya menjadi semakin sedikit. Perihal tersebut memperlihatkan terdapatnya kecenderungan, jika perseroan dapat melaksanakan *tax avoidance* dengan sebab beban bunga yang ditanggung besar (Nugraha & Mulyani, 2019). Jadi *leverage* mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi ialah teori yang memaparkan ikatan pekerjaan antara manajemen dengan owner perusahaan. Pada ikatan kerja ini, *owner* perseroan menginginkan manajemen untuk berperan sesuai keinginannya serta sanggup mengoptimalkan perolehan penghasilannya. Dalam teori agensi sendiri, menerangkan jika akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang diperoleh *owner* perseroan dengan manajemen. Perihal tersebut berlangsung karena manajemen akan berupaya memberikan kebijakan yang terbaik untuk mengoptimalkan perolehan laba perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Keterkaitan teori keagenan dengan perilaku menghindari pajak merupakan pada keinginan setiap kepentingan manajemen serta *owner* perseroan, di mana pihak manager dapat melaksanakan kegiatan *tax avoidance* atas dasar mengimbangi kemauan *owner* perseroan yakni mengoptimalkan penghasilan perseroan dengan meminimkan pengeluaran pajak (Trisianto & Oktaviani, 2016).

Pecking Order Theory

Menurut Myers (1997) teori ini memaparkan mengenai arah perseroan dalam

memutuskan sumber dana yang diinginkannya. Hal yang mendasari teori ini yaitu adanya asimetri informasi, di mana manajemen lebih mempunyai informasi yang mendetail mengenai perseroan dibanding *owner* perseroan. Perbandingan penerimaan informasi ini hendak berpengaruh pada keputusan perseroan mengenai pemanfaatan pendanaan dari internal maupun eksternal ataupun di antara memutuskan untuk menambahkan hutang baru ataupun malah akan menerbitkan ekuitas baru yang ada di perseroan (Myers, 1977).

Terdapat anggapan mengenai *pecking order theory* yang menerangkan jika perseroan lebih menggemari pendanaan yang berasal dari pendanaan internal, dan apabila pendanaan eksternal di perlukan, hingga perseroan akan lebih memutuskan untuk menerbitkan sekuritas yang dirasa aman seperti menerbitkan obligasi. Penerbitan obligasi ini nantinya dapat menjadi modal untuk perseroan, yang pada akhirnya akan menerbitkan saham baru. Sebaliknya dana eksternal yang disukai oleh perseroan ialah dalam wujud hutang (obligasi) dengan pengeluaran emisi yang terjangkau dibanding pengeluaran emisi saham baru (Trisianto & Oktaviani, 2019).

Karakteristik Eksekutif

Menurut Low (2006) pribadi eksekutif yang terdapat di perseroan setidaknya mempunyai salah satu kepribadian dari 2 kepribadian yaitu kepribadian yang lebih suka mengambil resiko (*risk taker*) ataupun berkarakter lebih suka menjauhi resiko (*risk averse*). Eksekutif yang berani melakukan segala hal demi kepentingannya sendiri termasuk golongan eksekutif yang tidak takut mengambil resiko (*risk taker*), sebaliknya eksekutif yang mempunyai watak *risk averse* lebih



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

memutuskan mengambil keputusan serta kebijakan usahanya dengan tidak menyebabkan resiko ataupun lebih memilih jalan yang aman serta menjauhi resiko (Carolina et al., 2014).

Komite Audit

Komite audit ialah salah satu komponen yang telah umum berada pada perseroan yang telah *go-public*. Komite audit bekerja dibawah dewan komisaris secara teratur menyatakan laporan, menelaah laporan keuangan, serta menelaah ketaatan perseroan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, mempunyai peranan mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan mengawasi internal perseroan (Ginesti et al., 2020).

Jumlah minimum anggota komite audit dalam perseroan minimum 3 orang anggota. Jumlah tersebut dapat memastikan seberapa efisien serta efektif kinerja perseroan. Seandainya jumlah komite audit kurang dari jumlah minimum yang telah ditetapkan BEI hingga terdapat kecenderungan meningkatnya tindakan kecurangan yang dapat dilakukan manajemen terutama dalam perihal kewajiban perpajakannya (Wardani & Mursiyati, 2017).

Leverage

Leverage ialah rasio yang mengukur perbandingan antara pemakaian hutang sebagai pembiayaan kegiatan operasional perseroan. Semakin besar tingkatan *leverage* dalam perseroan itu menunjukkan jika aset yang terdapat di perseroan banyak yang didanai mengenakan hutang (Rahmadani & Rahayu, 2017). *Leverage* mempunyai beban yang tetap yang nantinya wajib dibayar oleh perseroan. Beban tetap ini berbentuk pembayaran bunga atas pinjaman hutang yang dimiliki oleh perseroan. Pemakaian

hutang juga bisa digunakan untuk menambah keuntungan yang diharapkan perseroan (Nugrahitha & Suprasto, 2018). Perseroan menggunakan *leverage* sebagai pendanaannya karena dana dari internal tidak memadai serta akhirnya perseroan harus meminjam dana terhadap pihak eksternal. Hal ini sesuai dengan teori *pecking order theory* yang menerangkan jika pada saat dana internal tidak memadai sehingga perseroan akan menambahkan dananya yang berasal dari eksternal (kreditur) (Myers, 1977).

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan kegiatan dalam meminimalkan beban pajak secara sah atau diperbolehkan serta tidak dianggap melewati ketentuan peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan melakukan pengurangan jumlah kewajiban pajaknya dengan mencari kesempatan dari kelemahan yang terdapat diperaturan (*loopholes*) (Widodo et al., 2020). Kegiatan penghindaran pajak ini dapat memberikan keuntungan untuk satu pihak dalam perseroan, sebab beban pajak yang sedikit apalagi sama sekali tidak dikenai pajak maka pemasukan perseroan akan bertambah (Nugraha & Mulyani, 2019). Adanya konflik kepentingan antara *owner* perseroan dengan manajemen perseroan bagi teori agensi dapat memunculkan ketidakpatuhan wajib pajak ataupun pihak manajemen dalam melaksanakan upaya kegiatan *tax avoidance* yang dapat merugikan negeri (Idzni & Purwanto, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Leverage

Menurut Rahmawati (2017) pimpinan eksekutif yang mempunyai watak berani mengambil resiko tidak akan khawatir untuk



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

mengambil keputusan dalam perihal pembiayaan yang bersifat tinggi mengenakan hutang. Pimpinan eksekutif juga berfungsi dalam pengambilan keputusan mengenai seberapa banyak utang yang hendak dipakai dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Carolina *et al.*, 2014). Terutama eksekutif yang sudah lama bekerja di perseroan, yang cenderung paham kondisi perseroan dan mengetahui tindakan apa saja yang dibutuhkan dalam memaksimalkan perkembangan perseroan.

Menurut Ting *et al* (2014) lamanya masa jabatan, hendaknya membuat eksekutif jadi lebih percaya diri dan berani dalam mengambil keputusan terpaut keuangan perseroan paling utama dalam perihal pembiayaan memanfaatkan *leverage*. Sebaliknya, eksekutif yang tidak khawatir mengambil resiko akan menciptakan *leverage* yang terdapat di perseroan menjadi bertambah. Selaras dengan teori agensi yang menerangkan jika eksekutif dalam perseroan didorong untuk memanfaatkan hutang sebagai prediksi terjadinya konflik kepentingan antara para eksekutif dengan *owner* perseroan (Trisianto & Oktaviani, 2019).

Selaras dengan hasil penelitian dari Rahmawati (2017) dan Muslim & Agustin (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif karakteristik eksekutif terhadap *leverage*. Bersumber pada uraian di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

H1: Karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *leverage*

Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Leverage*

Komite audit ialah salah satu bagian dari *corporate governance* yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan

tugasnya mengawasi kinerja direksi dan manajemen dalam perseroan. Komite audit juga mempunyai tugas untuk mengkaji laporan keuangan, kepatuhan perseroan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku, efektifitas dari kegiatan pengendalian internal, serta keahlian perseroan dalam mengelola resiko.

Perseroan yang sudah mempraktikkan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik akan sanggup mengelola serta mengendalikan pemakaian sumber dananya, serta tidak akan mempengaruhi pada tingkatan *leverage* perseroan. Manajemen akan bisa mengelola tingkatan pemakaian utang, sehingga nantinya diharapkan sanggup merendahkan tingkatan *leverage* pada perseroan (Tjandra, 2015). Terdapatnya komite audit sebagai salah satu faktor dalam *corporate governance* sebagai pengawas, pengendali internal, dan pengelola resiko dalam perihal informasi keuangan ini akan sanggup menekan tindakan-tindakan manajemen, paling utama dalam perihal keputusan manajemen dalam menggunakan utang. Mengingat tingginya *leverage* di dalam perusahaan dapat memunculkan resiko besar, bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Selaras dengan hasil penelitian tersebut didukung oleh Farokhi (2016) dan Sasanti (2019) menunjukkan kalau komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap *leverage*. Bersumber pada paparan di atas, maka hipotesis yang hendak digunakan dalam penelitian adalah:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *leverage*

Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance

leverage menggambarkan seberapa bergantungnya perseroan dengan pembiayaan kebutuhan operasionalnya



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

lewat hutang. Perseroan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya tidak selamanya bergantung pada modal perseroan, tetapi perseroan juga bergantung pada hutang yang diberikan pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya (Nugraha & Mulyani, 2019). Pemakaian hutang ini sanggup memunculkan beban tetap, berbentuk beban bunga atas pinjaman hutang yang digunakan perseroan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Besarnya tingkatan *leverage* akan memunculkan resiko yang besar juga, karena perseroan juga wajib melunasi beban bunga yang besar (Marini *et al.*, 2019).

Tingginya tingkatan *leverage* perseroan mengindikasikan adanya kegiatan *tax avoidance*, dengan mengoptimalkan keuntungan dari beban bunga sebagai pengurang pajak yang wajib ditanggung perseroan. Terdapatnya beban bunga ini nantinya jadi pengurang laba bersih, sehingga perseroan dapat mengurangkannya pada saat pembayaran pajak (Irianto *et al.*, 2017). Perihal tersebut didukung oleh penelitian Akbar (2018), Nugraha & Mulyani (2019), dan Marini *et al.* (2019) yang menunjukkan jika *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Bersumber pada paparan di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance

Menurut Dyreng *et al.* (2010) terdapat peran penting seseorang eksekutif perseroan dalam memastikan keputusan untuk melaksanakan kegiatan meminimalkan beban pajak dengan *tax avoidance*. Kepribadian eksekutif yang bersifat suka mengambil

resiko (*risk taker*) tidak akan segan dalam mengambil seluruh keputusan, meski keputusannya dapat memiliki resiko yang cukup besar untuk perseroan. Berbeda dengan eksekutif yang berkarakter lebih suka menjauhi resiko (*risk averse*), seseorang eksekutif yang mempunyai kepribadian tersebut akan memutuskan untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih meminimalkan resiko yang terdapat ataupun apalagi lebih suka menghindarinya (Optikasari & Trisnawati, 2018).

Keputusan dalam melaksanakan kegiatan *tax avoidance* bergantung pada individu-individu eksekutif perseroan. Bersumber pada teori agensi, konflik kepentingan timbul sebab pimpinan eksekutif industri (agent) cenderung mengambil keputusan yang memiliki resiko (Trisianto & Oktaviani, 2019). Eksekutif yang suka mengambil resiko tidak akan ragu dalam melaksanakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin berani eksekutif mengambil resiko sehingga nilai *Current ETR* yang rendah yang berarti *tax avoidance* mempunyai nilai yang besar (Yuliani, 2015). Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2015) serta Trisianto & Oktaviani (2019) menunjukkan terdapatnya pengaruh positif kepribadian eksekutif dengan *tax avoidance*. Bersumber pada uraian di atas, hingga hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

H4: Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Komite Audit Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Komite audit sebagai salah satu bagian dari manajemen perseroan yang sanggup memberikan pemikiran independen, yang dapat mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan mengenai kebijakan yang terdapat



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

di perseroan, paling utama dalam perihal kebijakan perpajakan yang dilakukan demi mengecilkan beban perpajakannya. Hal tersebut terjadi, jika komite audit dapat berfungsi dalam memberikan masukan terhadap masalah-masalah yang terdapat di perseroan terutama dalam perihal kebijakan-kebijakan pendanaan, pelaporan keuangan dan dalam pengelolaan internal perseroan yang bisa mempengaruhi pada proses berjalannya manajemen yang terdapat di perseroan dan mengenai strategi perpajakan untuk meminimalkan beban pajak (Fadhilah, 2014).

Dalam struktur kepengurusan komite audit, terdiri dari pimpinan serta anggota. Pimpinan komite audit berasal dari dewan komisaris independen, apabila dewan komisaris independen melaksanakan penyelewengan kewenangan maka kepengurusan komite audit tersebut tidak dapat memberikan laporan yang sebenar-benarnya kepada owner perseroan. Perihal tersebut bisa memperlihatkan jika komite audit sanggup mempengaruhi pada tindakan *tax avoidance* yang terdapat di perseroan (Sarra, 2017). Perihal ini didukung oleh hasil penelitian dari Darmawan & Sukartha (2014), Sarra (2017), serta Akbar (2018) mendapatkan jika komite audit mempunyai pengaruh terhadap usaha penghindaran pajak perseroan. Bersumber pada paparan di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

H5: Komite audit berpengaruh positif terhadap tax avoidance

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Melalui Leverage

Kebijakan yang terdapat dalam perseroan terpaut kegiatan operasional dan pendanaanya, seluruhnya tergantung pada kedudukan eksekutif yang terdapat di

perseroan. Semakin berani eksekutif mengambil keputusan dengan memakai banyaknya utang sebagai modal pembiayaan kegiatan operasional, dibanding memakai modalnya sendiri, sehingga eksekutif tersebut dapat digolongkan sebagai eksekutif yang berkarakter berani dalam mengambil keputusan (*risk taker*). Kepribadian eksekutif yang berkarakter *risk taker* juga berfungsi dalam pengambilan keputusan mengenai perpajakan. Eksekutif tersebut dapat memanfaatkan utang sebagai pengurang beban pajak, sebab dari utang tersebut terdapat beban bunga yang nantinya dapat menjadi pengurang beban pajak (Trisianto & Oktaviani, 2016).

Eksekutif juga dapat mengurangi total kewajiban perpajakannya dengan beban bunga yang ada pada utang tersebut. Perihal tersebut menunjukkan jika eksekutif dapat melaksanakan kegiatan *tax avoidance* melalui seberapa banyaknya memakai utang sebagai pembiayaan operasionalnya (Carolina *et al.*, 2014). Perihal ini didukung oleh hasil penelitian dari Carolina *et al* (2014) yang mengatakan jika *leverage* sanggup memediasi hubungan antara karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance*. Bersumber pada uraian di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

H6: Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance melalui leverage

Komite Audit Mempengaruhi Positif Terhadap Tax Avoidance Lewat Leverage

Menurut Mulyani *et al* (2018) seseorang anggota komite audit, yang mempunyai kemampuan akuntansi ataupun keuangan hendak lebih paham mengenai cara yang bisa dilakukan dalam menjauhi resiko, dan dapat memberikan rekomendasi



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

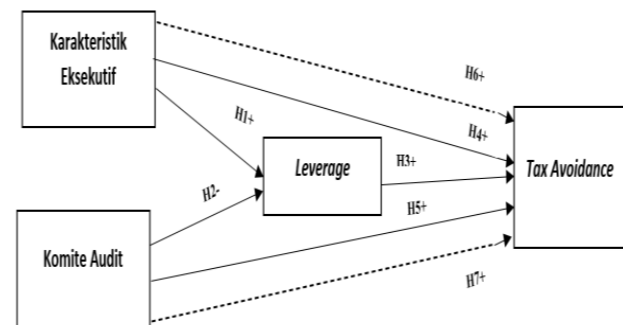
mengenai perencanaan perpajakan yang sanggup meminimalkan beban perpajakan perseroan. Perihal ini terjalin sebab anggota komite audit lebih paham celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan, di mana terdapat beberapa perihal yang bisa dilakukan perseroan untuk meminimalkan beban perpajakannya tanpa melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Salah satu perihal yang bisa di jalani perseroan, yakni dengan memakai utang sebagai sumber pendanaan aset perseroan (Amalia & Septiani, 2018).

Pemakaian utang yang besar dalam perseroan ini, dapat dikatakan sebagai cara perseroan untuk meminimalkan beban perpajakannya. Hal ini terjalin sebab, utang dari pihak kreditur sanggup memunculkan beban bunga yang masih wajib dibayar oleh perseroan. Beban bunga ini, dapat digunakan manajemen untuk mengurangi beban pajaknya (Wibawa *et al.*, 2016). Utang yang banyak sanggup memunculkan beban bunga yang besar, yang nantinya dapat memperkecil beban pajak perseroan. Perihal tersebut menunjukkan jika komite audit mempunyai peranan dalam memberikan masukan, sebagai langkah untuk menuntaskan permasalahan yang berhubungan langsung dengan kebijakan keuangan, kebijakan akuntansi dan pengendalian internal perseroan yang sanggup menambah perolehan labanya. Perolehan laba yang bertambah, dapat memunculkan beban pajak yang besar. Perihal tersebut akan membuat manajemen berupaya melaksanakan penghindaran pajak yang nantinya dapat menekan beban pajaknya dengan memakai utang sebagai pembiayaan operasional perseroan (Fadhilah, 2014)

Hasil penelitian dari Sukartha (2014), Anita Wijayanti & Endang Masitoh (2018), serta Jalil (2019) memaparkan jika terdapatnya pengaruh positif antara komite audit dengan *tax avoidance*. Tidak hanya itu, hasil penelitian dari Nugraha & Mulyani (2019), serta Marini & Fatahurrazak (2019) juga mendeteksi jika *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap meminimalkan beban pajak dengan *tax avoidance*. Bersumber pada paparan di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian merupakan:

H7: Komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage*

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif serta dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan dokumentasi laporan keuangan perusahaan manufaktur. Populasi data yang diambil dalam penelitian ini, berasal dari industri manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Sampel yang digunakan yakni hasil dari pemilihan sampel



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

menggunakan prosedur *purposive sampling* dengan kriteria: (1) industri manufaktur yang terdaftar di BEI 2015- 2019, (2) mempublikasikan laporan keuangan dari 2015- 2019, (3) tidak mengalami laba yang negatif, (4) data yang diperlukan lengkap, dan (5) laporan keuangan tidak mengenakan mata uang asing.

Dari hasil *purposive sampling method*, yang digunakan dalam penelitian menghasilkan sampel industri manufaktur sejumlah 55 industri dengan jumlah data laporan tahunan sebanyak 275. Alat analisis dalam penelitian ini mengenakan *Partial Least Square* (PLS) dengan dukungan aplikasi SmartPLS Tipe 3.0. PLS (*Partial Least Square*) ialah metode analisis persamaan struktural (SEM) yang memiliki basis varian. Dalam pengujian penelitian ini, mengenakan *inner model* (model struktural) dan pengujian hipotesis.

Variabel Pengukur

Variabel independen serta dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah, karakteristik eksekutif serta komite audit. Untuk variabel dependennya yaitu *tax avoidance* serta *leverage* sebagai variabel *intervening*. Uraian mengenai variabel serta pengukurnya akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Karakteristik Eksekutif (X₁)

Karakteristik eksekutif dapat dinilai dari resiko entitas, perihal ini terjadi karena kepribadian eksekutif berhubungan dengan karakter eksekutif dalam hal berani tidaknya untuk pengambilan kebijakan dalam industri yang sanggup memunculkan resiko. Setidaknya dalam industri terdapat pimpinan yang pribadinya berani mengambil resiko (*risk*

taker) serta yang menghindari resiko (*risk averse*) (Low, 2006). Untuk mengukur resiko yang terdapat dalam industri, maka rumus persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Resiko Entitas} = \frac{\text{Pers. Stndr Dev EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

b. Komite Audit (X₂)

Untuk melihat efektifitas dari adanya komite audit dalam *corporate governance* dalam pengendalian internal perusahaan, terutama dalam penekanan beban pajak dengan kebijakan yang dibuat, maka rumus untuk mengukur komite audit adalah sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Total Anggota Komite Audit}}{\text{Total Aset}}$$

c. Tax Avoidance (Y₁)

Menurut Dyreng *et al* (2011) *tax avoidance* menggambarkan tindakan yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan mengambil peluang yang ada dalam kebijakan perundang-undangan perpajakan. Tolok ukur tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan, dalam penelitian ini mengenakan model tarif pajak efektif tunai yang biasa disingkat CETR (*Cash Effective Tax Rate*) berupa kas yang digunakan sebagai pembayaran beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Sehingga rumus untuk mengukur *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

d. Leverage (Y₂)

Menurut Marini *et al* (2019) *leverage* menggambarkan rasio keuangan yang sanggup menunjukkan hubungan antara hutang yang dipinjam perusahaan dengan modal ataupun aset yang terdapat di perusahaan. Untuk mengukur seberapa



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

perusahaan memanfaatkan utang sebagai pembiayaannya, maka leverage dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

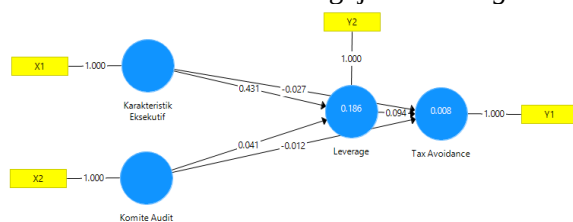
$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan permasalahan termasuk metode analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian dituliskan di bagian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian mengenakan analisis PLS, hal pertama yang dilakukan yakni pada evaluasi model struktural yang diawali dengan melihat nilai *R-Square* tiap variabel laten endogen yang menjadi kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai *R-Square* dapat dikatakan kuat apabila memenuhi nilai 0,65, dikatakan moderat apabila nilainya 0,33 serta dikatakan lemah apabila nilainya 0,9 (Dedi, 2016). Pengujian ini mengenakan prosedur *PLS Algorithm*, dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Pengujian *PLS Algorithm*



Tabel 1
Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
<i>Leverage</i>	0,186
<i>Tax Avoidance</i>	0,008

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Bersumber pada tabel yang telah dipaparkan, dapat dilihat nilai *R-Square* sangat lemah. Di mana untuk variabel

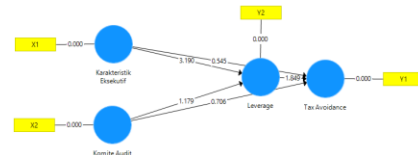
leverage mempunyai nilai sebesar 0,186, yang berarti kalau pengaruh variabel laten karakteristik eksekutif serta komite audit hanya sebesar 0,186 atau 19% serta sisanya sebesar 81% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam penelitian. Perolehan nilai *R-Square* pada *leverage* tersebut masih di bawah nilai 0,33(moderat) yang berarti mempunyai nilai yang lemah (Chin, 1998).

Hasil nilai *R-Square* pada *tax avoidance* mempunyai nilai sebesar 0,008 yang berarti jika pengaruh variabel laten karakteristik eksekutif, komite audit, serta *leverage* hanya sebesar 0,008 ataupun 0,8% serta sisanya sebesar 99, 2% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam penelitian. Hasil tersebut termasuk ke dalam golongan lemah (Chin, 1998).

HASIL UJI HIPOTESIS

Dalam hasil uji hipotesis ini mengenakan prosedur *bootstrapping*, dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Pengujian *Bootstrapping*



Tabel 2
Nilai *Path Coefficient Direct Effect*.

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Tabel 3
Nilai *Path Coefficient Indirect Effect*

Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (ST DEV)	T Statistics (O/ST DEV)	P Values



	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STD EV)	T Statistics (O/STD DEV)	P Values
KE -> Leverage	0.431	0.410	0.135	3.190	0.002
KE -> Tax Avoidance	0.027	0.022	0.049	0.545	0.586
KA -> Leverage	0.041	0.044	0.034	1.179	0.239
KA -> Tax Avoidance	0.012	0.013	0.017	0.706	0.481
Leverage -> Tax Avoidance	0.094	0.108	0.051	1.849	0.065
KE -> Leverage -> Tax Avoidance	0.064	0.071	0.037	1.716	0.087
KA -> Leverage -> Tax Avoidance	0.004	0.004	0.006	0.671	0.503

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Hipotesis 1: Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Leverage

Hasil yang diperoleh dari pengujian penelitian ini, menghasilkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *leverage*. Perihal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai T-statistik yang menampilkan sebesar $3,190 > 1,96$ dan mempunyai nilai *original sample estimate* sebesar 0,431, sehingga hipotesis H1 dalam penelitian ini terdukung. Kepribadian seseorang eksekutif sangat menentukan seluruh keputusan yang terdapat di dalam perseroan termasuk dalam perihal pemilihan sumber pembiayaan operasional perseroan. Hingga semakin besar tingkatan *leverage* yang terdapat di dalam perseroan, menunjukkan jika eksekutif dalam perseroan tersebut sangat berani mengambil resiko (*risk taker*). Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al (2014) dan Rahmawati (2017) yang menerangkan jika karakteristik eksekutif berpengaruh positif

terhadap *leverage*. Hasil yang berbeda diperoleh Trisianto & Oktaviani (2016) dan Nugraha & Mulyani (2019) dalam penelitiannya yang sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur, namun pada penelitian Trisianto & Oktaviani (2016) menggunakan sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2014 sedangkan penelitian Nugraha & Mulyani (2019) menggunakan sampel 2014-2017 kedua hasil penelitian tersebut menerangkan jika karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap *leverage*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan negatif, di mana hal ini bersangkutan pada pribadi eksekutif yang *risk averse*. Lamanya jabatan seorang eksekutif akan menentukan bagaimana sikapnya terhadap pengambilan kebijakan, terlihat di sini perbedaan tahun sampel di mana eksekutif yang terdahulu akan lebih berhati-hati serta akan lebih tahu bagaimana kondisi perusahaan sehingga mampu mengurangi tingkat risiko dalam perusahaan (Trisianto & Oktaviani, 2019).

Hipotesis 2: Pengaruh Komite Audit Terhadap Leverage

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengujian, menghasilkan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Perihal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai T-statistik yang menunjukkan sebesar $1.179 > 1,96$ dan hasil nilai *original sample estimate* 0.041 serta P values sebesar $0.239 > \alpha, 0,05$. Hasil pengujian tersebut dapat dikatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *leverage*, sebab nilai T-statistiknya masih di bawah standar nilai 1,96. Sehingga dari hasil pengujian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menerangkan jika komite audit berpengaruh negatif terhadap *leverage* terdukung.



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

Terdapatnya komite audit sebagai salah satu komponen dalam *corporate governance*, sebagai pengawas, pengendali internal, dan pengelola resiko dalam perihal informasi keuangan ini akan sanggup menekan tindakan- tindakan manajemen, paling utama dalam perihal keputusan manajemen dalam memanfaatkan utang. Mengingat tingginya *leverage* di dalam perseroan sanggup memunculkan resiko besar, terlebih lagi dapat menyebabkan kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumewu (2014), Farokhi (2016) dan Sasanti (2019) yang menerangkan jika komite audit berpengaruh negatif terhadap *leverage*. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan Tjandra (2015) yang menggunakan sampel perusahaan property dan real estate mendapatkan jika *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Hipotesis 3: Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil yang diperoleh dari pengujian penelitian ini, menghasilkan jika *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perihal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai T-statistiknya sebesar $1.849 < 1,96$, dengan hasil *original sample estimate* menunjukkan positif dengan nilai 0.094 serta *P values* sebesar $0.065 > \alpha. 0,05$. Jadi hipotesis H3 dalam penelitian ini terdukung. Hasilnya menunjukkan kalau *leverage* berpengaruh negatif terhadap CETR, ataupun yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin rendah nilai CETR dalam industri, sehingga akan semakin besar tindakan *tax avoidance*.

Jadi besarnya tingkatan rasio *leverage* dalam perseroan mengindikasikan jika perseroan melaksanakan *tax avoidance*.

Perihal tersebut bisa terjadi, sebab perseroan dapat menggunakan beban bunga yang muncul dari utang yang berasal dari kreditur. Sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa dana eksternal dapat diperlukan perseroan sebagai pendukung pendanaan operasionalnya. Perseroan lebih menyukainya dalam wujud hutang, namun hutang yang diambil oleh perseroan akan memunculkan bunga hutang yang nantinya akan memperkecil beban pajak terutang perseroan. Perseroan dimungkinkan untuk memanfaatkan hutang dalam memenuhi kebutuhan operasional serta investasi perusahaan, tetapi hutang sendiri akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) untuk perseroan yang disebut dengan bunga hutang. Beban bunga yang diperoleh dari hutang tersebut akan dijadikan pengurang di dalam pendapatan kena pajak yang mengakibatkan jumlah pajak terutang perseroan menurun. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisianto & Oktaviani (2016), Nugrahitha & Suprasto (2018), dan Limbong & Nuryatno (2019) yang menunjukkan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Jamaludin (2020) pada penelitiannya menggunakan sampel perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada tindakan *tax avoidance*.

Hipotesis 4: Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan jika karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap CETR, ataupun yang berarti karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

tax avoidance. Semakin rendah nilai CETR dalam perseroan, maka akan semakin besar tindakan *tax avoidance*. Hasil yang diperoleh dari pengujian penelitian ini, menghasilkan kalau karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai T-statistiknya sebesar $0.545 < 1,96$. Nilai original sample karakteristik eksekutif dengan *tax avoidance* ialah negatif sebesar -0.027. Sehingga dengan hasil tersebut, hipotesis H4 dalam penelitian ini terdukung.

Eksekutif diberi wewenang dalam mengelola dana perseroan, sehingga terdapat kecenderungan eksekutif perseroan untuk melaksanakan pengelolaan dana dan mengoptimalkan profit perseroan. Eksekutif yang suka mengambil resiko tidak akan ragu dalam melaksanakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin berani eksekutif mengambil resiko maka nilai *Current ETR* yang rendah yang berarti *tax avoidance* mempunyai nilai yang besar. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feranika et al (2014), Trisianto & Oktaviani (2016), dan Nugraha & Mulyani (2019) yang menerangkan jika karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Praptidewi & Sukartha (2016) pada penelitiannya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Pujilestari & Winedar (2018) yang pada penelitiannya menggunakan sampel perusahaan pertambangan memperoleh hasil bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis 5: Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan jika komite audit berpengaruh negatif terhadap CETR, ataupun yang berarti komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin rendah nilai CETR dalam perseroan, maka akan semakin besar tindakan *tax avoidance*. Hasil yang diperoleh dari pengujian penelitian ini, menghasilkan jika komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut dibuktikan dengan T-statistik $0.706 < 1,96$. Nilai *original sample* komite audit dengan *tax avoidance* ialah negatif sebesar -0.012. Sehingga dengan hasil tersebut, hipotesis H5 dalam penelitian ini yang menerangkan jika komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* terdukung.

Komite audit mempunyai peranan dalam perihal memberikan masukan, sebagai langkah untuk menuntaskan permasalahan yang berhubungan langsung dengan kebijakan keuangan, kebijakan akuntansi dan pengendalian internal perseroan yang sanggup menambah perolehan labanya. Perihal tersebut sesuai dengan teori agensi yang mengatakan terdapatnya konflik kepentingan antara manajemen dengan owner perseroan. Di mana manajemen akan lebih terfokus untuk menaikkan laba perseroan dengan seluruh kebijakan, termasuk kebijakan dalam perencanaan pajaknya. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014), Amalia & Septiani (2018), dan Widodo et al (2020) menunjukkan jika komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian yang diperoleh Jalil (2019) yang menggunakan sampel perusahaan perbankan, menyatakan bahwa *corporate*



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

governance berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis 6: Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Melalui Leverage

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan jika arah hubungan antara karakteristik eksekutif dengan *tax avoidance* melalui *leverage* adalah negatif. Hasil tersebut menunjukkan jika karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap CETR melalui *leverage*, yang berarti jika semakin rendah nilai CETR, maka semakin besar penghindaran pajaknya (*tax avoidance*). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai T-statistiknya sebesar $1.716 < 1,96$. Nilai *original sample estimate* 0.064 serta nilai *P values* sebesar 0.087. Sehingga hipotesis H6 dalam penelitian ini yang menerangkan jika karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* terdukung.

Tingginya rasio *leverage* dalam perseroan, maka akan semakin besar juga tingkatan resiko yang akan dialami perseroan. Jadi kepribadian eksekutif yang cenderung berani mengambil keputusan untuk mengenakan utang sebanyak-banyaknya untuk membiayai operasional perseroan dapat dikatakan melaksanakan tindakan *tax avoidance* dengan menggunakan beban bunga yang muncul dari utang serta cenderung bersifat risk taker. Tingginya rasio *leverage* dalam perseroan, maka hendak semakin besar juga tingkatan resiko yang hendak dialami perseroan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al (2014) yang menerangkan jika *leverage* sanggup memediasi hubungan antara karakteristik eksekutif dengan *tax avoidance*.

Sebaliknya hasil penelitian dari Nugraha & Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mampu memediasi hubungan karakteristik eksekutif dengan *tax avoidance*.

Hipotesis 7: Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Melalui Leverage

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan jika arah hubungan antara komite audit dengan *tax avoidance* melalui *leverage* ialah negatif. Hasil tersebut menunjukkan jika komite audit berpengaruh negatif terhadap CETR melalui *leverage*, yang berarti jika semakin rendah nilai CETR, maka semakin besar penghindaran pajaknya (*tax avoidance*). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai T-statistiknya sebesar $0.671 < 1,96$. Nilai *original sample estimate* sebesar 0.004, dan nilai *P values* sebesar 0.503. Sehingga hipotesis H7 dalam penelitian ini yang menerangkan jika komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* melalui *leverage* terdukung.

Kedudukan komite audit dalam *corporate governance* yang telah berjalan dengan baik, akan dapat memberikan penyelesaian mengenai kebijakan- kebijakan yang sanggup menekan pengeluaran dalam perseroan terutama dalam perencanaan pajaknya. Sehingga perseroan akan dapat mengoptimalkan perolehan laba serta bisa menekan beban perpajakannya dengan memilih utang sebagai pembiayaan operasionalnya. Hal tersebut yang menciptakan tingginya tingkatan *leverage* mampu menjadi tolak ukur ikatan komite audit dengan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjandra (2015) yang menerangkan jika komite audit berpengaruh positif terhadap *leverage*. Hasil



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

penelitian yang mendukung jika komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014), Wijayanti & Masitoh (2018), serta Jalil (2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Sebaliknya komite audit berpengaruh negatif terhadap *leverage*. *Leverage*, karakteristik eksekutif serta komite audit mempengaruhi positif *tax avoidance*. Karakteristik eksekutif serta komite audit mempengaruhi positif *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*.

Saran untuk peneliti berikutnya, dapat memasukkan proksi lain *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Septiani, A. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4), 1–12.
- Carolina, V., Natalia, M., & Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods For Business Research*, 22(January

- 1998), 295–336.
- Fadhilah, R. (2014). (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011) Oleh : RAHMI FADHILAH PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVERSITAS NEGERI PADANG Wisuda Periode Maret 2014. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Feranika, A., Mukhzarudfa, & L, tona A. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 2, 686–714.
- Ginesti, G., Ballestra, L. V., & Macchioni, R. (2020). Exploring the Impact of Firm-level Legality on Tax Avoidance. *European Management Review*, 17(2), 499–514. <https://doi.org/10.1111/emre.12382>
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Journal of Accounting*, 6(1), 1–12.
- Irianto, D. B. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Lewellen, K. (2006). Financing decisions when managers are risk averse. *Journal of Financial Economics*, 82(3), 551–



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

589.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.06.009>
- Low, A. (2006). “Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation.” *The Journal of the American Taxation Association*, 23(1), 1–19.
- Maharani, I., & Suardana, K. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 525–539.
- Marini, Fatahurrizak, & Ruwanti, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 10(3), 211–215.
- Myers, S. C. (1977). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147–175. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X77900150>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif , Kompensasi Eksekutif , Capital Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324.
- Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(36), 2016–2039.
- Optikasari, S., & Trisnawati, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Eksekutif , Family Ownership , Profitabilitas Dan Real Earning Management Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. 2017(2014), 117–132.
- Rahmadani, F. D., & Rahayu, S. M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), 173–182.
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.108>
- Tjandra, E. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Leverage Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. *Jurnal GEMA AKTUALITA*, 4(2), 74–85.
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 65–81.
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i3.502>

- Variabel Mediasi. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2017). “Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Komite Audit, dan CSR Terhadap Tax Avoidance.” 7(2), 127–136.
<https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.806>
- Wibawa, A., Wilopo, & Abdillah, Y. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Terdaftar di Indeks Bursa Sri Kehati Tahun 2010-2014). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 11(1), 1–9.
- Widodo, L. L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Multinasionalitas, Good Corporate Governance, Tax Haven, Dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2016-2018. *E-JRA*, 09(06), 1–13.
- Yuliani, P. E. T. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Universitas Komputer Indonesia*.

